

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada zaman modern saat ini masalah yang berkaitan dengan perilaku seksual selalu menjadi topik menarik untuk dibahas. Permasalahan seksual sudah menjadi suatu hal yang melekat pada diri manusia. Seksualitas tidak dapat dihindari oleh makhluk hidup, terutama dalam kehidupan remaja pada zaman sekarang (Regina, 2013). Remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang dimulai dengan tanda-tanda pubertas. Saat masa pubertas remaja mulai mengalami perubahan dalam sistem kerja hormon dalam tubuhnya yaitu kematangan seksual. Kematangan seksual ditandai dengan adanya menstruasi pada remaja wanita, dan keluarnya sperma pada laki-laki. Saat pubertas remaja mulai menyadari adanya perkembangan pada perasaan dan dorongan-dorongan seksual serta bagaimana hal tersebut muncul. Dorongan-dorongan seksual yang secara normal dialami remaja muncul semakin sering dan kuat sejalan dengan semakin banyaknya rangsangan seksual yang diterima dari luar. Informasi seksual yang diterima dari teman sebaya dan media massa semakin meningkatkan rasa ingin tahu remaja (Rice & Dolgin, 2003).

Akibat globalisasi pandangan remaja terhadap perilaku seksual pranikah mengalami pergeseran. Globalisasi peradaban telah mengakibatkan terbentuknya kultur dan gaya hidup. Kultur dan gaya hidup meliputi cara hidup, selera dan persepsi tentang diri dan pergaulan sosial, termasuk persepsi tentang hubungan

seksual (Mayasari, 2008). Apabila awalnya remaja melakukan eksperimen seksual sendiri terhadap dirinya seperti masturbasi, pada tahap selanjutnya remaja mencoba melakukan eksperimen seksual dengan lawan jenis yang di ekspresikan melalui beberapa bentuk perilaku seksual pranikah seperti melakukan *oral sex*, *petting*, hingga *intercouse*. Eksperimen seksual ini dilakukan karena ada yang sebagian ingin tahu, sebagian karena keinginan stimulasi dan pelepasan secara seksual, sebagian lagi juga karena kebutuhan afeksi, dan penerimaan diri dari orang lain (Rice & Dolgin, 2003 dalam Santrok, 2012).

Berbagai survey mengindikasikan bahwa praktek seks pranikah di kalangan remaja semakin merebak dan meluas. Kementerian Kesehatan pada tahun 2009 merilis hasil studi di empat kota yaitu, Jakarta, Medan, Bandung, dan Surabaya. Dari studi tersebut, 35,9 % remaja dengan usia 15-19 tahun mengaku sudah pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah, sisanya 61% berusia 20-25 tahun. Hasil survey PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia) pada tahun 2011 menyebutkan 63% di Indonesia remaja telah melakukan seks pranikah, di Jabodetabek 51%, Bandung 54%, Surabaya 47%, dan Medan 52% (Budi, 2011).

Hasil kajian terbaru oleh Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2012 menunjukkan hasil bahwa dari sejumlah remaja di Universitas terbesar di Indonesia yang disurvei, 93,7 % menyatakan pernah melakukan ciuman, *oral sex*, *petting* dan *intercouse*. Sebanyak 97% menyatakan melakukan hubungan seksual pranikah karena sering menonton film porno sehingga mendorong remaja untuk melakukan hubungan seksual pranikah. Hasil

lainnya adalah bahwa 62,7% remaja SMP–SMA sudah tidak perawan atau perjaka dan sebanyak 21,2% remaja putri telah melakukan aborsi.

Dr. Agustin Kusumayati, dosen Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia dalam Seminar Remaja, Kamis (12/6/2014) di Surabaya, yang merupakan rangkaian peringatan Hari Keluarga Nasional XXI tahun 2014 menyebutkan perilaku seksual pranikah pada usia remaja 15 - 24 tahun di Indonesia cenderung naik karena belum optimalnya pendidikan keluarga sejahtera dan rendahnya tingkat pendidikan dan pemahaman para remaja terhadap risiko hubungan seks diluar nikah (Sudarmi, 2014). Dari 1000 orang mahasiswa di Bandung diketahui bahwa tempat yang paling sering mereka jadikan tempat untuk melakukan hubungan intim adalah di tempat kost (51,5%), rumah pribadi (30%), di hotel atau wisma (11,2%), di tempat rekreasi (2,3%), dan terakhir di dalam mobil (10%) (<http://www.kumpulanberita.com>). Hasil survey tersebut mengindikasikan kecenderungan bahwa seks pranikah telah menjadi bagian dari kehidupan remaja Indonesia.

Salah satu Fakultas yang ada di Universitas “X” di Bandung adalah Fakultas Psikologi. Mahasiswa Fakultas psikologi Universitas ini menurut sumber data dari pihak tata usaha menyebutkan bahwa mahasiswa sebagian besar adalah orang pendatang dari luar kota Bandung. Mereka belajar hidup mandiri seperti kost, atau mengontrak rumah bersama teman-teman nya. Keadaan tersebut membuat mahasiswa menjadi kurang nya kontrol pengawasan dari pihak orangtua terhadap mahasiswa tersebut. Sebagaimana kita ketahui bahwa orang tua sangatlah berperan penting sebagai menejer bagi diri mahasiswa tersebut, karena

orang tua sebagai pengarah dari perilaku yang akan di tampilkan oleh mahasiswa tersebut. Pengawasan ini biasa nya lebih terarah pada setting sosial, apa saja aktivitas yang dilakukan oleh mahasiswa, dan pemilihan hubungan dengan teman sebaya atau lawan jenis yang di arahkan oleh orang tua. Kurang nya kontrol pengawasan dari pihak orang tua ini mendorong mahasiswa mengambil alih segala keputusan atas dirinya sendiri.

Mahasiswa tidak lagi melibatkan saran dan keputusan dari pihak orangtua karena menganggap bahwa ia sudah cukup dewasa dan bisa bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri sekalipun urusan memilih pasangan, dengan siapa ia akan berpasangan, apa saja yang akan ia lakukan dengan pasangannya. Hal tersebut membuat mahasiswa menjadi memiliki kebebasan penuh atas dirinya sendiri. Kebebebasan inilah yang membuat mahasiswa sendiri menjadi hilang kendali atau kontrol atas perilaku yang akan dilakukan dengan pasangannya. Seiring dengan kemajuan teknologi dan luas nya lingkungan sosial yang dialami oleh mahasiswa membuat pergeseran akan gaya hidup yang meliputi cara hidup, selera dan persepsi tentang diri dan pergaulan sosial. Oleh karna itu kebanyakan mahasiswa mulai mengabaikan ajaran agama dan moral yang telah diajarkan oleh orang tua mereka.

Mahasiswa lebih banyak menghabiskan waktu bersama dengan pasangan nya seperti di kamar kost nya. Mahasiswi mengijinkan pasangannya untuk diam berlama-lama di dalam kamar kost nya hingga ada juga yang sampai mengijinkan pasangannya untuk menginap di kamar nya tersebut. Apa yang mereka lakukan sangatlah tidak di benarkan oleh ajaran agama dan orang tua. Kenyataannya

dengan adanya kesempatan tersebut, tak jarang mendorong perilaku untuk tidak melakukan seks pranikah menjadi sulit untuk dilakukan bagi mahasiswa tersebut.

Beberapa dampak perilaku seks pranikah remaja, yang pertama terhadap kesehatan fisiologis adalah hamil yang tidak dikehendaki (*unwanted pregnancy*). *Unwanted pregnancy* membawa remaja pada dua pilihan, melanjutkan kehamilan atau menggugurkannya. Hamil dan melahirkan dalam usia remaja sangatlah beresiko bagi kesehatan ibu dan anak. Menurut Wibowo (1994) terjadinya pendarahan pada trisemester pertama dan ketiga, anemi dan persalinan juga merupakan komplikasi yang sering terjadi pada kehamilan remaja. Selain itu kehamilan di usia remaja juga berdampak pada anak yang dikandung, kejadian berat bayi lahir rendah (BBLR) dan kematian perinatal sering dialami oleh bayi-bayi yang lahir dari ibu usia muda. Terjadinya KTD (Kehamilan yang Tidak Diinginkan) hingga tindakan aborsi yang dapat menyebabkan gangguan kesuburan, kanker rahim, cacat permanen bahkan berujung pada kematian.

Menurut Affandi (1995) tingkat kematian anak pada ibu usia muda mencapai 2-3 kali dari kematian anak yang ibunya berusia 20-30 tahun. Tidak sedikit pula mereka yang mengalami *unwanted pregnancy* melakukan aborsi. Lebih kurang 60% dari 1.000.000 dari wanita yang hamil di luar pernikahan telah melakukan aborsi sebagian besar adalah para remaja dengan usia 16-25 tahun. Berikutnya adalah penyakit menular seksual (PMS). PMS/HIV seperti *sifilis*, *gonore*, *herpes*, *klamidia*, dan *AIDS*. Dari data yang ada menunjukkan bahwa diantara penderita atau kasus HIV/AIDS 53% berusia antara 15-29 tahun. (<http://www.lensaindonesia.com/>).

Dampak lain dari perilaku seks pranikah adalah konsekuensi psikologis. Kodrat untuk hamil dan melahirkan menempatkan remaja perempuan dalam posisi terpojok. Dalam pandangan masyarakat, remaja putri yang telah melakukan seks pranikah sebelum waktunya hingga hamil merupakan aib keluarga yang melanggar norma-norma sosial dan agama. Perasaan bingung, cemas, malu, dan bersalah yang dialami remaja setelah melakukan hubungan seks pranikah dengan perasaan depresi, pesimis terhadap masa depan yang kadang disertai dengan rasa benci dan marah baik kepada diri sendiri maupun kepada pasangan (Desmita, 2005).

Berdasarkan penelitian (Ayu Khairunissa, 2013) mengenai hubungan religiusitas dan kontrol diri dengan perilaku seks pranikah pada remaja, ditemukan faktor yang mempengaruhi remaja dalam perilaku seksual pranikah. Salah satu faktor adalah dari segi religiusitas, religiusitas dianggap penting dan sangat mempengaruhi perilaku remaja untuk tidak melakukan seks pranikah. Religiusitas memberikan kerangka moral, nilai-nilai, menstabilkan tingkah laku. Remaja yang memiliki keyakinan yang kuat terhadap ajaran agamanya akan memiliki tolak ukur tentang boleh dan tidak boleh dilakukan, sehingga mampu membuat seseorang mengontrol tingkah lakunya (Desmita, 2005).

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan kepada 10 orang mahasiswa terhadap perilaku untuk tidak melakukan seks pranikah. Sebanyak 6 orang (60%) menyatakan bahwa perilaku untuk tidak melakukan seks pranikah adalah hal yang penting (*attitude toward the behavior*) karena, dengan tidak melakukan seks pranikah adalah hal yang baik dan mendatangkan beberapa konsekuensi positif

seperti, menganggap diri akan terjauhi dari rasa berdosa kepada Tuhan dan kedua orang tua karena telah menjalankan aturan agama, menjaga nama baik sendiri dan keluarga dan mereka lebih memilih untuk menjauh dari hal yang akan beresiko tinggi bagi masa depan (*favorable*).

Sedangkan 4 orang lagi (40%) menyatakan bahwa perilaku untuk tidak melakukan seks pranikah adalah hal tidak terlalu penting karena, menurut pertimbangan mereka bahwa perilaku seks pranikah di zaman sekarang adalah hal yang wajar, krena menurut mereka rasa ingin mencoba yang sangat kuat yang mendorong seseorang akan tetap melakukan hubungan seks pranikah, sehingga mereka tidak peduli dengan omongan orang yang mengatakan bahwa perilaku untuk tidak peduli dengan omongan orang yang mengatakan bahwa perilaku untuk tidak melakukan seks pranikah adalah hal yang tidak baik. Menurut mereka perilaku seks pranikah itu sesuatu yang wajar dilakukan oleh remaja yang belum menikah selagi masih muda. Menurut mereka dengan melakukan seks pranikah duluan mereka dapat belajar bagaimana mereka menyalurkan afeksi kepada pasangan yang mendukung mereka menjalani kehidupan berumah tangga kelak (*unfavorable*).

Dari hasil survey, 7 orang (70%) dari 10 mahasiswa menyatakan orang-orang yang signifikan disekitar mereka (*subjective norm*) yaitu orang tua. Orang tua sering mengingatkan untuk menjaga diri dari hal-hal yang tidak diharapkan oleh agama dan orangtua seperti tidak melakukan seks pranikah. Orang tua memberi pemahaman dan penekanan terhadap nilai-nilai agama seperti sering mengingatkan dan menyuruh nya untuk rajin beribadah, mendengarkan khotbah

saat sedang beribadah sehingga mempengaruhi niat mahasiswa tersebut untuk tidak mau melakukan seks pranikah.

Sedangkan 3 orang lagi (30%) menyatakan bahwa orang-orang yang signifikan bagi mereka seperti orangtua dan teman-teman tidak terlalu menuntut mahasiswa untuk tidak melakukan seks pranikah, mereka kurang mengingatkan dan lebih banyak memberikan kebebasan terhadap diri mereka untuk memilih melakukan atau tidak melakukan hubungan seks pranikah. Hal tersebut tidak mempengaruhi niatnya untuk tidak melakukan seks pranikah.

Dari hasil survey juga diperoleh 7 orang (70%) dari 10 mahasiswa menyatakan bahwa perilaku untuk tidak melakukan seks pranikah adalah hal yang sulit dilakukan (*perceived behavior control*). Menurut mereka sulitnya karena mereka harus belajar mengontrol diri ketika sedang bersama pasangannya agar supaya tidak melakukan hubungan seks pranikah dan rasa penasaran yang begitu tinggi yang mempengaruhi mahasiswa sulit untuk tidak melakukan seks pranikah.

Sedangkan 3 orang (30%) lagi menyatakan bahwa perilaku untuk tidak melakukan seks pranikah adalah bukan hal yang sulit untuk dilakukan. Bagi mereka itu mudah dan mereka memiliki keyakinan mampu untuk tidak melakukan seks pranikah karena mereka memiliki orang-orang yang akan mendukung mereka dengan mengarahkan mereka terhadap hal yang lebih positif seperti nilai-nilai agama yang lebih dalam. Selain itu juga mereka berusaha untuk melakukan berbagai cara pengalihan pikiran seperti, lebih ke arah kegiatan yang bersifat positif seperti rajin berolah raga untuk mengbugarkan tubuhnya agar menjadi lebih sehat.

Dari hasil survey juga diperoleh 50 % dari 10 mahasiswa niat (*intention*) yang kuat untuk tidak melakukan seks pranikah dengan alasan bahwa perilaku untuk tidak melakukan seks pranikah adalah baik, bermamfaat bagi kesehatan. Sedangkan 50% lagi memiliki niat (*intention*) yang lemah untuk tidak melakukan seks pranikah dengan alasan bahwa perilaku untuk tidak melakukan seks pranikah adalah hal yang sulit dilakukan dan kurang penting dilakukan di zaman sekarang.

Dari hasil survey awal tersebut, maka di dapatkan informasi bahwa ada kaitan antara determinan *intention* terhadap perilaku untuk tidak melakukan seks pranikah. Ketiga determinan-determinan *intention* terhadap *intention* mahasiswa untuk tidak melakukan seks pranikah yaitu, mahasiswa yang memiliki penilaian yang positif terhadap perilaku untuk tidak melakukan seks pranikah (*attitude toward the behavior*), mahasiswa memiliki persepsi mengenai tuntutan dari orang tua dan memiliki kesediaan untuk mematuhi tuntutan dari pihak orang tua tersebut (*subjective norm*), mahasiswa memiliki keyakinan mampu untuk tidak melakukan seks pranikah karena hal tersebut merupakan hal yang mudah untuk di lakukan (*perceived behavior control*). Berdasarkan hasil *attitude toward behavior*, *subjective norm*, *perceived behavior control* yang positif maka menghasilkan *intention* yang kuat untuk tidak melakukan seks pranikah pada mahasiswa. Sebaliknya, ketika mahasiswa memiliki penilaian yang tidak penting terhadap perilaku untuk tidak melakukan seks pranikah di zaman sekarang (*attitude toward the behavior*), mahasiswa memiliki persepsi bahwa orang tua tidak memiliki tuntutan terhadap perilaku untuk tidak melakukan seks pranikah dan ada kesediaan untuk mematuhi tuntutan tersebut (*subjective norm*), mahasiswa

memiliki persepsi mengenai perilaku untuk tidak melakukan seks pranikah adalah hal yang sulit untuk dilakukan (*perceived behavior control*). berdasarkan hasil (*attitude toward the behavior, subjective norm, perceived behavior control*) yang negatif maka *intention* untuk tidak melakukan seks pranikah akan lemah.

Kenyataan bahwa perilaku seks pranikah adalah peristiwa yang *trend* saat ini di lingkungan remaja, dikarenakan adanya pengaruh dari determinan-determinan *intention* yang mendorong remaja untuk sulit mengontrol diri untuk tidak melakukan seks pranikah. Dengan peran kontrol diri saja tidak cukup untuk mendukung perilaku remaja untuk tidak melakukan seks pranikah di butuhkan juga usaha yang besar dalam diri remaja agar remaja dapat memunculkan perilaku untuk tidak melakukan seks pranikah. Peneliti menemukan fenomena adanya pengaruh dari determinan *intention* terhadap niat mahasiswa Universitas “X” di Bandung untuk tidak melakukan seks pranikah.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kontribusi determinan-determinan *intention* terhadap *intention* pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” di Bandung untuk tidak melakukan seks pranikah.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka ingin diketahui bagaimana kontribusi determinan-determinan *intention* terhadap *intention* untuk tidak melakukan seks pranikah pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” di Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran *intention* dan determinan-determinan dari *intention* untuk tidak melakukan seks pranikah pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kontribusi dari determinan-determinan *intention* (*attitude toward the behavior*, *subjective norms* dan *perceived behavioral control*) terhadap *intention* untuk tidak melakukan seks pranikah pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” di Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Memberikan informasi mengenai gambaran kontribusi determinan-determinan *intention* terhadap *intention*, khususnya dalam bidang kajian Psikologi Klinis dan Psikologi Sosial.
2. Memberikan informasi bagi peneliti lain yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai *intention*, khususnya *intention* untuk tidak melakukan seks pranikah.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Fakultas penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai pengaruh *intention* terhadap perilaku untuk tidak melakukan seks pranikah pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X”.
2. Bagi Mahasiswa penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi tambahan mengenai adanya pengaruh *intention* untuk tidak melakukan seks pranikah.

1.5 Kerangka Pikir

Mahasiswa yang berusia antara 18 sampai 21 tahun digolongkan kedalam kelompok remaja akhir menurut Santrock. Pada masa ini, mahasiswa mengalami berbagai perubahan dari segi biologis, sosial, dan kognisi. Dalam hal ini, perubahan kognisi serta sosioemosional menjadi hal yang paling berpengaruh terhadap perkembangan psikologis (Santrock, 2012).

Masa remaja tidak hanya dicirikan dengan pertumbuhan fisik dan perkembangan otak yang signifikan, namun masa remaja juga menjadi jembatan antara anak yang aseksual dan orang dewasa yang seksual. Remaja adalah masa eksplorasi dan eksperimen seksual, masa fantasi dan realitas seksual, masa mengintegrasikan seksualitas ke dalam identitas seseorang. Remaja memiliki rasa ingin tahu dan seksualitas yang hampir tidak dapat dipuaskan. Remaja memikirkan apakah dirinya secara seksual menarik, cara melakukan hubungan seks, dan bagaimana nasib kehidupan seksualitas mereka. Mayoritas remaja dapat mengembangkan identitas seksual yang matang, meskipun sebagian besar di antara mereka mengalami masa yang rentan dan membingungkan. (Epstein & Ward, 2008 dalam Santrock, 2012). Pemikiran ini seringkali membuat remaja membandingkan dirinya dengan orang lain berkaitan dengan patokan ideal tersebut sehingga pola berpikir mahasiswa akan menjadi lebih kompleks karena dapat melihat sesuatu masalah dari berbagai aspek / multidimensional (Piaget, 1970 dalam Santrock, 2012).

Masa remaja seringkali dihubungkan dengan mitos mengenai penyimpangan dan ketidakwajaran. Erikson (1968, dalam Papalia, Olds &

Feldman, 2001) mengatakan bahwa tugas utama remaja adalah menghadapi *identity versus identity confusion*, yang merupakan krisis ke-5 dalam tahap perkembangan psikososial yang diutarakannya. Tugas perkembangan ini bertujuan untuk mencari identitas diri agar nantinya remaja dapat menjadi orang dewasa yang unik dengan *sense of self* yang koheren dan peran yang bernilai di masyarakat (Papalia, Olds & Feldman, 2001). Menguasai perasaan seksual dan membentuk rasa identitas seksual merupakan proses yang bersifat multiaspek dan panjang (Diamond & Savin- Williams, 2009 dalam Santrock, 2012). Hal ini mencakup kemampuan belajar untuk mengelola perasaan seksual (seperti ketergugahan dan ketertarikan seksual), mengembangkan bentuk *intimacy* yang baru, serta mempelajari keterampilan untuk mengelola tingkah laku seksual agar tidak terhindar dari konsekuensi yang tidak diinginkan. Identitas seksual remaja mencakup aktivitas, minat, gaya perilaku, dan indikasi yang mengarah pada orientasi seksual (Buzwell & Rosenthal, 1996 dalam Santrock, 2012).

Pada remaja akhir tugas perkembangan nya semakin menuju kematangan, remaja akhir lebih dipersiapkan pada persiapan diri untuk terlepas dari orang tua, membentuk pribadi yang bertanggung jawab dan membentuk ideologi terhadap nilai-nilai. Untuk menyelesaikan krisis ini remaja harus berusaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa perannya dalam masyarakat, apakah nantinya ia akan berhasil atau gagal yang pada akhirnya menuntut seorang remaja untuk melakukan penyesuaian mental, dan menentukan peran, sikap, nilai, serta minat yang dimilikinya. Hal-hal penting menyangkut perkembangan identitas di masa remaja khususnya masa remaja akhir dapat memilih dan mensintesisan berbagai

identitas dan identifikasi di masa kanak-kanak, untuk menyusun sebuah jalur yang dinamis menuju kematangan orang dewasa (Marcia & Carpendale, 2004 dalam Santrock 2012).

Mahasiswa yang kebanyakan mulai belajar hidup mandiri diharapkan mampu bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Mahasiswa mengembangkan identitas diri dimana ia mulai menyadari bahwa mereka memiliki kekuatan untuk mengatur hidupnya sendiri dan merasakan kebutuhan untuk mendefinisikan dirinya dan tujuan-tujuannya. Namun keinginannya tersebut tidak dapat terjadi secara konsisten dalam segala segi kehidupannya. Hurlock (dalam Santrock, 2008) mengatakan bahwa banyak remaja ingin mandiri, namun mereka juga ingin dan butuh rasa aman yang diperoleh dari ketergantungan emosi kepada orang tua atau orang dewasa lain. Remaja masih memerlukan bimbingan dan dukungan orang tua dalam memutuskan rencana masa depan dan hal-hal penting dalam kehidupannya.

Berdasarkan *Theory of Planned behavior* (Ajzen & Fishbein, 1988) *Intention* adalah suatu keputusan (niat) mengarahkan usaha untuk melakukan suatu perilaku. Ajzen (1991) mengatakan bahwa perilaku individu bisa secara akurat diprediksi melalui *intention*. *Intention* merupakan tanda dari seberapa keras seseorang berusaha, seberapa banyak usaha yang mereka rencanakan akan digunakan, dalam tujuan untuk menampilkan seluruh perilaku. *Intention* sendiri diasumsikan sebagai *antecedent* langsung dari perilaku dan mengarahkan perilaku yang dikontrol dan disengaja. Semakin kuat *intention* yang dimiliki individu untuk melakukan suatu perilaku, semakin mungkin perilaku tersebut

muncul. *Intention* individu terhadap suatu perilaku dibentuk oleh tiga determinan, yaitu *attitude toward the behavior*, *subjective norm*, *perceived behavior control*.

Determinan yang pertama terhadap *intention* adalah *Attitude toward the behavior*. *Attitude toward the behavior* adalah *attitude* individu terhadap perilaku yang dimunculkan. Didasari oleh *behavioral belief*, yaitu keyakinan mengenai hasil dari perilaku tersebut menguntungkan atau merugikan, evaluasi dari konsekuensi jika individu menampilkan suatu perilaku (Icek Ajzen, 2005). Mahasiswa memiliki *attitude toward the behavior* yang positif terhadap usaha untuk tidak melakukan seks pranikah, jika mahasiswa tersebut memiliki persepsi bahwa dengan memilih sikap untuk tidak melakukan seks pranikah adalah hal yang menguntungkan bagi diri mahasiswa tersebut dan evaluasi mahasiswa tersebut menunjukkan bahwa perilaku untuk tidak melakukan seks pranikah menguntungkan, maka mahasiswa tersebut akan mempertahankan perilaku tersebut dan memilih sikap *favorable* terhadap perilaku untuk tidak melakukan seks pranikah. Mahasiswa akan berusaha menampilkan perilaku menghindari kontak fisik dengan pasangannya. Mahasiswa memiliki *intention* yang kuat untuk tidak melakukan perilaku seks pranikah.

Jika mahasiswa memiliki *attitude toward the behavior* yang negatif, akan memiliki persepsi bahwa melakukan usaha untuk tidak melakukan seks pranikah adalah hal yang merugikan dan evaluasi tentang hasil dari tingkah laku tersebut ternyata tidak menguntungkan bagi mahasiswa maka mahasiswa akan memiliki sikap *unfavorable* terhadap perilaku untuk tidak melakukan seks pranikah.

Sehingga sikap mahasiswa acuh dan *intention* mahasiswa lemah untuk menunjukkan usaha untuk tidak melakukan seks pranikah.

Determinan yang kedua adalah *subjective norms*. *Subjective norms* adalah persepsi individu mengenai tuntutan dari orang-orang yang penting bagi dirinya seperti orangtua, teman, kekasih (*important other*) dan ada kesediaan untuk mematuhi atau menuruti tuntutan dari *important other*. Didasari oleh *normative belief*, yaitu keyakinan seseorang bahwa orang-orang yang penting baginya akan menuntut individu untuk menunjukkan suatu tingkah laku tertentu dan individu tersebut bersedia untuk mematuhi (*motivation to comply*) tuntutan orang-orang yang signifikan tersebut (Icek Ajzen, 2005). Mahasiswa yang memiliki *subjective norms* yang positif akan memiliki persepsi bahwa orang-orang yang penting bagi mahasiswa tersebut seperti orang tua, sahabat, ataupun teman sebaya menuntutnya untuk tidak melakukan seks pranikah dan ada kesediaan dari mahasiswa tersebut untuk melakukan usaha untuk tidak melakukan seks pranikah.

Akan tetapi, jika mahasiswa memiliki persepsi bahwa orang-orang yang penting baginya tidak menuntutnya untuk melakukan usaha untuk tidak melakukan seks pranikah dan mahasiswa tersebut bersedia mematuhi tuntutan orang-orang penting tersebut maka, mahasiswa memiliki *subjective norms* yang negatif.

Determinan *intention* yang ketiga adalah *perceived behavioral control*. *Perceived behavioral control* adalah persepsi individu mengenai kemampuan dalam memunculkan suatu tingkah laku tertentu. Didasari oleh *control belief*, yaitu keyakinan individu mempunyai kemampuan untuk menampilkan atau tidak

menampilkan suatu perilaku (Ajzen, 2005). Kemudian *Power of control* adalah kekuatan atau kemampuan (potensi) yang ada dalam diri individu untuk menampilkan perilaku tertentu. Mahasiswa yang memiliki *perceived behavioral control* yang positif berarti memiliki persepsi bahwa diri nya mempunyai kemampuan untuk menampilkan perilaku untuk tidak melakukan seks pranikah dan karena keyakinan tersebut maka *intention* mahasiswa kuat untuk menampilkan perilaku untuk tidak melakukan seks pranikah seperti dengan cara mahasiswa akan menghindari kontak fisik dengan pasangannya.

Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki *perceived behavioral control* negatif, jika mahasiswa memiliki keyakinan mereka kurang mampu mengontrol diri mereka sendiri untuk tidak melakukan seks pranikah sehingga mahasiswa memiliki *perceived behavior control* yang negatif karena mahasiswa mempersepsi bahwa diri nya tidak memiliki kemampuan untuk menghindar dari perilaku untuk tidak melakukan seks pranikah, sehingga *intention* nya menjadi lemah untuk tidak melakukan seks pranikah. Besar kecil kekuatan dari faktor tersebut akan mempengaruhi *perceived behavior control* terhadap suatu perilaku tertentu menjadi positif atau negatif.

Attitude toward the behavior , *subjective norm*, *perceived behavior control* memiliki hubungan yang timbal balik. Sebagai contoh misalnya, *Attitude toward the behavior* dan *subjective norm*. semakin *favorable attitude* mahasiswa tersebut terhadap tingkah laku untuk tidak melakukan seks pranikah, semakin kuat persepsi mahasiswa tersebut bahwa orang-orang yang penting bagi mahasiswa tersebut menuntutnya untuk melakukan usaha untuk tidak melakukan seks

pranikah. Maka semakin kuat *intention* mahasiswa untuk tidak melakukan seks pranikah. Demikian sebaliknya, semakin *unfavorable attitude* mahasiswa tersebut terhadap tingkah untuk tidak melakukan seks pranikah, semakin lemah persepsi individu tersebut bahwa orang-orang yang penting bagi individu tersebut tidak menuntutnya untuk melakukan usaha untuk tidak melakukan perilaku seks pranikah maka semakin lemah *intention* mahasiswa terhadap perilaku untuk tidak melakukan seks pranikah.

Semakin kuat mahasiswa mempersepsi orang-orang penting menuntutnya untuk melakukan usaha tidak melakukan seks pranikah, semakin kuat persepsi mahasiswa tersebut terhadap kemampuan nya untuk menampilkan perilaku untuk tidak melakukan seks pranikah, maka semakin kuat juga *intention* nya terhadap perilaku untuk tidak melakukan seks pranikah. Sebaliknya, apabila mahasiswa tersebut memiliki persepsi bahwa orang-orang yang penting bagi nya tidak menuntutnya untuk melakukan usaha untuk tidak melakukan seks pranikah, dan mahasiswa semakin mempersepsi bahwa diri nya tidak mampu untuk menampilkan perilaku usaha untuk tidak melakukan seks pranikah, maka *intention* mahasiswa tersebut lemah untuk menampilkan perilaku yang diharapkan.

Semakin kuat persepsi mahasiswa bahwa mahasiswa mampu memunculkan perilaku untuk tidak melakukan seks pranikah, Semakin *favorable attitude* mahasiswa terhadap perilaku usaha tidak melakukan seks pranikah maka, Semakin kuat *Intention* mahasiswa terhadap perilaku untuk tidak melakukan seks pranikah. Sebaliknya, semakin kuat persepsi mahasiswa bahwa

mahasiswa tidak mampu untuk memunculkan perilaku untuk tidak melakukan seks pranikah, semakin *unfavorable attitude* mahasiswa terhadap perilaku seks pranikah maka, Semakin lemah *Intention* mahasiswa terhadap perilaku untuk tidak melakukan seks pranikah.

Ketiga determinan tersebut dipengaruhi oleh adanya *background factor*. Menurut Icek Ajzen (2005), *backgroud factor* ini dapat mempengaruhi *belief-belief* yang dipegang oleh setiap mahasiswa. Dari *belief* ini akan diperoleh determinan yang mempengaruhi *intention* pada mahasiswa untuk tidak melakukan seks pranikah. Setiap mahasiswa tumbuh di lingkungan *social* yang berbeda dan memperoleh informasi yang berbeda pula. Informasi tersebut yang dapat menjadi dasar muncul nya *belief* mengenai konsekuensi dari perilaku (*behavioral belief*), tuntutan sosial dari *important other* (*normative belief*) dan mengenai rintangan yang dapat mencegah mereka untuk menampilkan suatu perilaku tertentu (*control belief*). *Background factor* ini dibagi menjadi tiga kategori yaitu, informasi, *personal*, dan *social*.

Kategori yang pertama adalah informasi, apabila mahasiswa lebih banyak mendapat informasi yang positif mengenai perilaku seks pranikah melalui pengetahuan, pengalaman, dan nilai-nilai dari agama yang diajarkan mengenai dampak dan bahaya perilaku seks pranikah lebih lanjutnya, mahasiswa akan mempersepsi bahwa perilaku untuk tidak melakukan seks pranikah adalah penting dan sesuai dengan hasil pengalaman mereka saat mempelajari nilai-nilai agama, budaya kemudian membaca berita tentang bahaya seks pranikah, Hal ini akan memperkuat *belief* dan membuat mahasiswa memiliki sikap untuk tidak

melakukan seks pranikah, dengan mencoba untuk menjaga jarak dalam gaya berpacaran nya, intensitas waktu berkencan dikurangi. Sebaliknya saat mahasiswa mendapat informasi yang berlawanan, kemudian kurangnya kontrol dalam diri untuk tidak melakukannya, maka akan mempengaruhi persepsi terhadap perilaku untuk tidak melakukan seks pranikah adalah wajar atau tidak penting. kondisi ini mempengaruhi mahasiswa tersebut untuk tidak melakukan seks pranikah menjadi lemah.

Kategori yang kedua adalah *personal*, dalam hal ini disebut sebagai *personality traits*. *Personality traits* dari mahasiswa juga turut mempengaruhi *belief* untuk tidak melakukan seks pranikah. Menurut (Briggs,1995) individu memiliki empat tipe kepribadian. Yang pertama yaitu *introvert* dan *ekstrovert*. Mahasiswa yang memiliki sifat *ekstrovert* akan cenderung membutuhkan kehadiran orang lain sebagai sumber informasinya, ingin menjalin hubungan yang sangat akrab dengan orang lain sehingga kadang mahasiswa yang memiliki tipe kepribadian *ekstrovert* mengesankan terlalu “over” dalam berperilaku di dalam lingkungannya agar supaya dirinya diakui oleh lingkungan pergaulan nya. Jika mahasiswa mendapatkan sumber informasi yang positif tentang bahaya melakukan seks bebas maka mahasiswa akan memiliki keyakinan bahwa hal tersebut adalah penting bagi hidupnya. Sebaliknya jika mahasiswa mendapatkan informasi yang negatif dari orang terdekatnya mengenai penting untuk tidak melakukan seks pranikah maka perilaku ini dianggap kurang atau bahkan tidak penting untuk dilakukan, sehingga sikap mahasiswa tersebut akan *unfavorable* terhadap perilaku untuk tidak melakukan seks pranikah.

Mahasiswa yang memiliki sikap yang *introvert* akan cenderung memiliki sikap yang lebih tertutup, membatasi diri dan akan cenderung mengolah segala pengetahuannya ke dalam dirinya sendiri. Ketika mahasiswa menyadari bahwa perilaku seks pranikah adalah hal yang negatif, maka hal ini akan mempengaruhi keyakinan (*beliefs*) mahasiswa bahwa perilaku tersebut adalah hal yang penting untuk dilakukan di kehidupannya. Sebaliknya jika *belief* mahasiswa tersebut terhadap perilaku untuk tidak melakukan seks pranikah adalah hal yang tidak penting bagi dirinya maka sikap yang ditampilkan akan bisa berupa bentuk acuh terhadap perilaku untuk tidak melakukan seks pranikah tersebut.

Tipe kepribadian yang kedua yaitu, *Sensing* dan *Intuition*. Mahasiswa yang memiliki tipe *sensing* ini akan lebih banyak menggunakan fungsi kelima indranya dalam mengambil keputusan untuk tidak melakukan seks pranikah. Mahasiswa yang memiliki tipe *intuition* lebih menggunakan aspek emosional dalam menentukan pilihan sikap yang akan di munculkan untuk tidak melakukan seks pranikah. Ketika mahasiswa memiliki pribadi *sensing* dia akan bertindak berdasarkan fakta yang dia lihat dan rasakan. Semakin banyak hal yang dilihat dan menurut keyakinannya merupakan hal yang baik bila dilakukan maka, *belief* mahasiswa terhadap perilaku untuk tidak melakukan seks pranikah menjadi semakin kuat, begitu juga sebaliknya.

Mahasiswa yang memiliki pribadi *intuition* menggunakan kekuatan firasat yang dimilikinya yang mempengaruhi *belief* mahasiswa terhadap perilaku seks pranikah menjadi semakin kuat atau lemah.

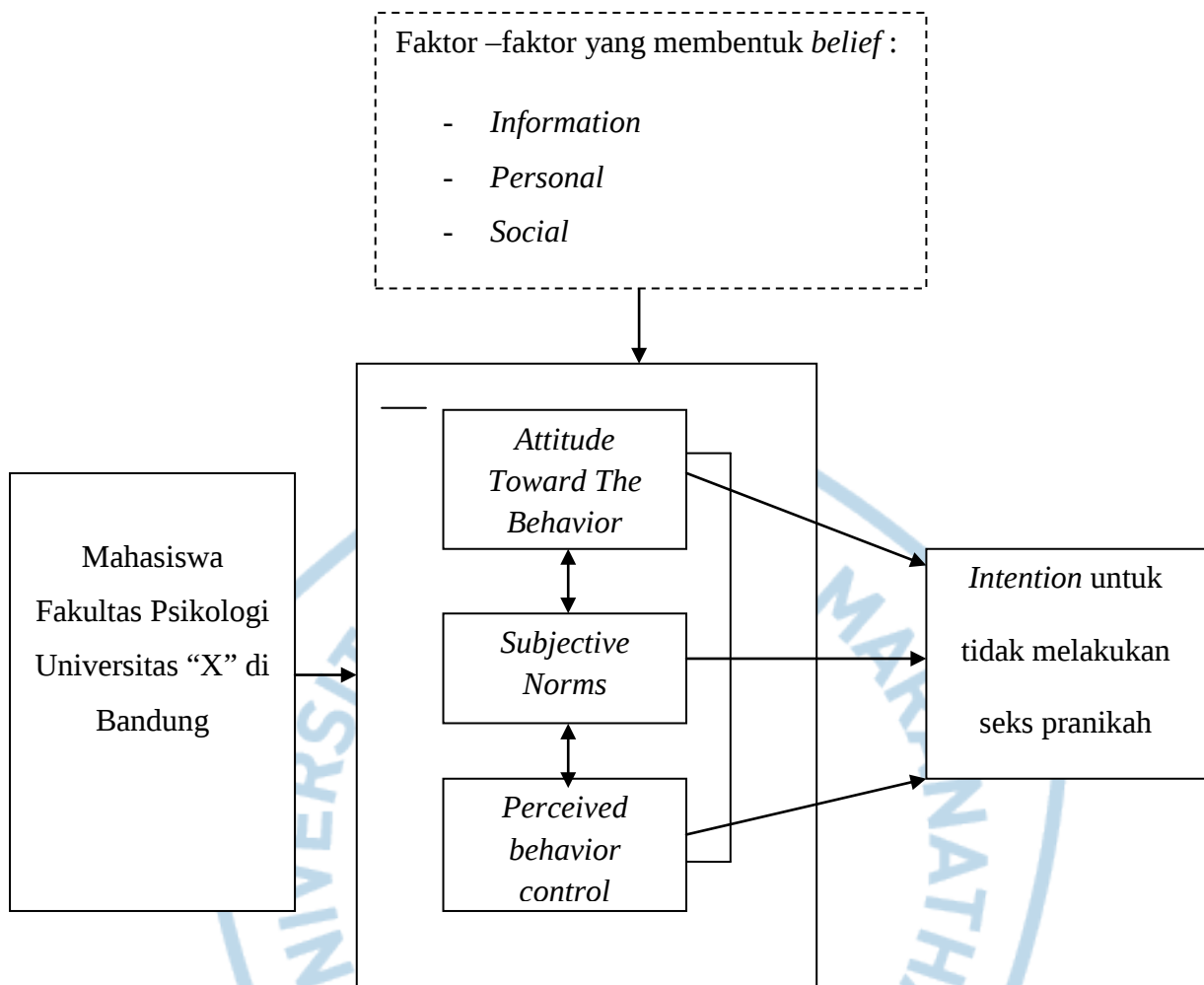
Tipe kepribadian yang ketiga yaitu, *Thinking* dan *Feeling*. Mahasiswa yang memiliki tipe *thinking* biasanya mudah untuk mengambil keputusan untuk tidak melakukan seks pranikah karena mahasiswa dengan tipe ini memiliki gaya berpikir yang kritis sehingga dengan mudah mendorong mahasiswa tersebut untuk mudah mengambil keputusan untuk tidak melakukan seks pranikah. Sedangkan mahasiswa yang memiliki tipe *feeling* biasanya lebih banyak pertimbangan dalam mengambil keputusan untuk tidak melakukan seks pranikah. Hal ini dikarenakan mahasiswa yang memiliki tipe ini lebih mempertimbangkan nilai-nilai norma seperti nilai norma sosial, nilai agama dalam mendorongnya untuk menentukan keputusan untuk tidak melakukan seks pranikah nya menjadi kuat atau lemah.

Tipe kepribadian yang keempat yaitu, *Judging* dan *Perception*. Mahasiswa yang memiliki tipe *judging* biasanya menyukai keteraturan, terencana. Mahasiswa yang memiliki tipe ini akan selalu mengikuti aturan yang berlaku di sekitarnya. Mahasiswa yang memiliki *perception* memiliki keterbukaan terhadap hal yang baru dan bersifat flexibel. Mahasiswa yang memiliki tipe ini akan cenderung termotivasi untuk mengetahui hal yang baru karena rasa ingin tahu yang tinggi. Selain itu karena juga memiliki sikap yang flexibel yang juga membuat mahasiswa menjadi mengikuti saja bagaimana situasi membawanya untuk tidak melakukan seks pranikah. Ketika mahasiswa memiliki pribadi yang *judging* maka mahasiswa akan lebih menyukai keteraturan dalam menjalani kehidupan dan hal tersebut membuat *belief* mahasiswa menjadi semakin kuat untuk tidak melakukan seks pranikah. berbeda dengan individu yang memiliki pribadi *perception* akan lebih banyak bersikap terbuka terhadap segala informasi,

gampang melakukan penyesuaian di dalam lingkungan dan hal ini bisa saja menjadi faktor yang mempengaruhi *belief* mahasiswa terhadap perilaku seks pranikah menjadi lemah.

Kategori ketiga yang menjadi *background factor* dan dapat mempengaruhi *belief* mahasiswa adalah *social*, yang termasuk dalam faktor *social* adalah keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan di kampus, kegiatan keagamaan atau mengikuti salah satu komunitas tertentu di dalam ataupun luar kampus, hal ini dapat membantu mahasiswa dalam mengontrol perilaku untuk tidak melakukan seks pranikah. Melalui situasi sosial secara tidak langsung mahasiswa akan lebih mudah menyerap berbagai informasi dan akan mencoba langsung untuk di tampilkan ke dalam bentuk perilaku nyata.

Kontribusi dari ketiga determinan tersebut akan mempengaruhi kuat atau lemahnya *intention* mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” di Bandung untuk tidak melakukan seks pranikah. Dengan demikian, kerangka pemikiran diatas dapat digambarkan seperti berikut:



Bagan 1.1 Skema Kerangka Pikir *Intention*

1.6 Asumsi

Dari kerangka pemikiran di atas, peneliti mempunyai asumsi, yaitu :

1. Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” di Bandung memiliki *intention* yang kuat atau lemah untuk tidak melakukan seks pranikah.
2. Kuat lemahnya *intention* Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” di Bandung untuk tidak melakukan seks pranikah dipengaruhi oleh kontribusi determinan-determinan *intention*, *Attitude toward the behavior*, *Subjective norm* dan *Perceived behavioral control* terhadap *intention* yang memiliki derajat berbeda-beda.
3. Ketiga determinan *attitude toward the behavior*, *subjective norm* dan *perceived behavioral control* yang berkontribusi terhadap *intention* mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas “X” di Bandung untuk tidak melakukan seks pranikah yang saling berkorelasi.

1.7 Hipotesis Penelitian

- Hipotesis 1

Ada kontribusi *attitude toward the behavior* yang signifikan terhadap *intention* mahasiswa Fakultas Psikologi untuk tidak melakukan seks pranikah.

- Hipotesis 2

Ada kontribusi *subjective norm* yang signifikan terhadap *intention* mahasiswa Fakultas Psikologi untuk tidak melakukan seks pranikah.

- Hipotesis 3

Ada kontribusi *perceived behavior control* yang signifikan terhadap *intention* mahasiswa Fakultas Psikologi untuk tidak melakukan seks pranikah.

